

PENGARUH KIE TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN GURU PAUD TENTANG STIMULASI Kecerdasan Otak ANAK USIA DINI

Wiwit Desi Intarti

Email: wiwitdesiintarti@gmail.com
DIII Akademi Kebidanan Graha Mandiri Cilacap
Jl. dr. Soetomo No. 4B Cilacap
Telp (0282) 534908

Abstrak

Salah satu kewajiban Guru PAUD adalah memberikan stimulasi terbaik dalam proses tumbuh kembang anak usia dini (AUD), selaku pengganti orang tua harus memenuhi kebutuhan dasar anak, yaitu mengasuh (asuh), memberi kasih sayang (asih) dan selalu menstimulasi (asah) karena AUD memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya, untuk itu dibutuhkan kompetensi Guru PAUD. KIE stimulasi kecerdasan otak terhadap guru PAUD, dirasa penting untuk mengembangkan kemampuan dasar AUD. Maka peneliti bertujuan ingin mengetahui pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak AUD. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre and post test design without control group*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampel berjumlah 25. Hasil penelitian sebagian besar pengetahuan guru PAUD sebelum diberi KIE adalah cukup sebanyak 22 responden (88%) dan baik sebanyak 3 responden (12%). Sebagian besar pengetahuan guru PAUD setelah diberi KIE adalah cukup sebanyak 2 responden (8%) dan baik sebanyak 23 responden (92%). Hasil uji dengan *one sampel t-test* menunjukkan setelah dilakukan KIE kepada guru PAUD terdapat peningkatan pengetahuan dapat dilihat dari nilai rata-rata 17,12 menjadi 24,60 dengan rata-rata mean 7,480 nilai $p=0,000$. Kesimpulan. Terdapat pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan guru PAUD tentang stimulasi perkembangan kecerdasan otak anak usia dini.

Kata kunci : KIE, Pengetahuan, Guru PAUD, Stimulasi.

1. Pendahuluan

Mendasar pada Undang Undang Dasar 1945, Konvensi hak anak, dan undang undang lain tentang kesejahteraan dan perlindungan anak yang mengatur hak-hak anak, maka orang tua, wali, pendidik dan pengasuh perlu menyadari hak-hak yang melekat pada anak, salah satunya hak untuk bertahan hidup, bertumbuh dan berkembang. Hal ini menjadi dasar pemenuhan kewajiban orang tua dan pendidik anak usia dini untuk memberikan yang terbaik bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Memberikan yang terbaik berarti orang tua maupun pendidik selaku pengganti orang tua harus memenuhi kebutuhan dasar anak, yaitu mengasuh (asuh), memberi kasih sayang (asih) dan selalu menstimulasi (asah) ⁽¹⁾.

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, dimana kualitas tumbuh kembangnya berkisar antara umur 0-5 tahun ⁽²⁾. Anak usia dini ialah anak berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya ⁽³⁾. Merupakan masa peka,

masa kritis, masa meniru dan masa keemasan perkembangannya sehingga harus mendapat kesempatan luas dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan suasana menyenangkan dan mendapat stimulasi serta dukungan dari pendidik dengan rasa aman dan motivasi yang dapat memacu kreatifitas mereka. Masa ini penting dalam tumbuh kembang anak karena masa ini merupakan periode pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun akan mengurangi kualitas generasi penerus bangsa di kemudian hari ^(4,5).

Stimulasi Anak Usia Dini (AUD) adalah kegiatan merangsang secara memadai kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya ⁽¹⁾. Merupakan lingkungan post natal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapatkan stimulasi.

Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan diluar individu anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi, stimulasi dapat juga berfungsi sebagai penguat (reinforcement) ⁽⁶⁾. Stimulasi kegiatan membina kemampuan dasar anak merupakan upaya untuk mencegah kelambatan dan meningkatkan perkembangan anak. Stimulasi pembinaan kemampuan dasar anak dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan, sesuai dengan umur anak. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dilingkungan rumah tangga masing-masing dalam kehidupan sehari-hari ⁽⁷⁾.

Beberapa prinsip dasar dalam melakukan stimulasi antara lain dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak, orang terdekat menunjukkan perilaku yang baik karena anak cenderung meniru tingkah laku orang-orang terdekatnya, stimulasi dilakukan dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi dan variasi lain yang menyenangkan, tanpa paksaan dan hukuman, dilakukan sesuai kelompok umur, dengan cara yang benar, bertahap dan berkelanjutan sesuai kelompok umur, menggunakan alat bantu/alat permainan yang sederhana, diberi kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan ^(4,6). Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. anak harus mendapatkan pemantauan tumbuh kembangnya, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai usia dan tahap perkembangannya. Stimulasi pada anak hendaknya bervariasi dan ditujukan terhadap kemampuan dasar anak, dengan stimulasi terarah yaitu: kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, kemampuan sosialisasi dan kemandirian, kemampuan kognitif, kreatifitas dan moral-spiritual ^(1,4,6).

Stimulasi AUD sebaiknya dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti ayah, ibu, pengganti ibu, pengasuh, pendidik serta anggota keluarga lain ⁽¹⁾. Karena orang terdekat biasanya akan menunjukkan perilaku baik yang dilandasi kasih sayang, dan anak cenderung meniru perilaku orang dewasa ⁽¹⁾. Setiap anak perlu mendapat

stimulasi rutin sedini mungkin secara tepat dan terus menerus pada setiap periode tumbuh kembang anak, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh orang tua ataupun guru PAUD disekolahnya ^(1,3).

Stimulasi dapat diselenggarakan melalui program pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik jalur formal (TK, RA atau bentuk lain yang sederajat maupun non formal (kelompok bermain, taman penitipan anak), jalur informal (pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan) ⁽⁵⁾. Peningkatan kualitas stimulasi AUD Anak Usia Dini sangat memerlukan guru profesional yang mampu menstimulasi kecerdasan otak anak usia dini sehingga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, oleh karena itu guru PAUD harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pendidikan. Kompetensi pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, kompetensi merupakan suatu sifat orang-orang kompeten yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan ⁽⁸⁾.

Peran Guru PAUD sangat penting sebagai agen pembelajaran serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional ⁽⁹⁾. Stimulasi Guru PAUD sebagai pondasi dasar kedua setelah stimulasi yang dilakukan oleh orang tua maupun pengganti orang tua (pengasuh). Agar stimulasi kecerdasan otak anak usia dini di lingkungan pendidikan lebih optimal maka dibutuhkan kegiatan peningkatan pengetahuan melalui KIE secara terarah kepada Guru PAUD. Harapan dari kegiatan KIE maka pengetahuan guru PAUD meningkat terutama tentang Stimulasi kecerdasan otak anak usia dini.

Pengetahuan merupakan hasil dari daya tahunya setelah orang tersebut melakukan pengindraan jauh ⁽¹⁰⁾. Pengetahuan merupakan sesuatu yang didapatkan dari hasil daya tahu yang nantinya dapat berbentuk sebuah informasi. Proses dari daya tahu tersebut seperti melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak. Dalam

hal ini fungsi pengetahuan sangat beragam mulai dari fungsi untuk mengontrol diri, fungsi prediksi, fungsi pengembangan, dan fungsi deskriptif⁽¹¹⁾.

Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan penyampaian secara langsung melalui komunikasi kepada penerima pesan untuk mendapatkan efek. Unsur KIE yaitu komunikasi merupakan pertukaran pikiran atau keterangan dalam rangka menciptakan rasa saling mengerti dan saling percaya demi terwujudnya hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lain. Informasi merupakan keterangan, gagasan maupun kenyataan kenyataan yang perlu diketahui masyarakat. Sedangkan edukasi secara umum adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan terarah dengan partisipasi aktif dari individu ke kelompok maupun masyarakat umum untuk memecahkan masalah masyarakat sosial, ekonomi dan budaya^(12, 13).

Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini. Kemudian, elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Para ahli tumbuh kembang menekankan pada 4 aspek kemampuan dasar anak yang perlu mendapatkan rangsangan/stimulasi yaitu kemampuan gerak kasar, gerak halus, kemampuan berbicara dan berbahasa serta kemampuan berinteraksi bersosialisasi dan kemandirian⁽¹⁾. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini.

Otak merupakan bagian yang sangat fundamental di dalam proses berfikir manusia, baik dalam memahami sesuatu maupun untuk mendapatkan pengetahuan baru. Selain itu, otak merupakan pusat berfikir, perilaku dan emosi manusia yang mencerminkan seluruh dirinya (*selfhood*), kebudayaan, kejiwaan, serta bahasa dan ingatan. Selanjutnya otak sebagai pusat kesadaran orang (ibarat saisinya), sedangkan badan manusia merupakan kudanya⁽¹⁾. Oleh

karena itu, dalam perkembangannya harus diberikan stimulasi dengan baik, agar berkembang dengan optimal dalam menjalankan fungsinya jumlah dan ukuran saraf otak terus bertambah setidaknya sampai usia remaja⁽¹⁾. Penelitian yang berjudul Pengaruh Stimulasi Pendidikan Terhadap perkembangan Kecerdasan Anak Usia 3-6 Tahun menunjukkan bahwa stimulasi pendidikan secara bermakna berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan kecerdasan verbal, prestasi dan full IQ, serta anak perempuan usia 3-6 tahun memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada anak laki-laki⁽⁵⁾.

Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan Pasal 20 ayat 2 yaitu dalam memberikan pelayanan kesehatan anak Bidan berwenang salah satunya pemantauan tumbuh kembang bayi, anak balita, dan anak prasekolah⁽¹⁴⁾. Maka keterlibatan Bidan menjadi suatu keharusan dalam memberikan Konseling, Informasi, edukasi tentang stimulasi tumbuh kembang anak terutama kecerdasan otak kepada orang-orang terdekat misalnya guru PAUD sebagai pendidik dan sebagai pengganti orang-orang terdekat seperti ayah, ibu, pengganti ibu, pengasuh, serta anggota keluarga lain. Pemberian KIE stimulasi kecerdasan terhadap guru PAUD selaku pendamping proses perkembangan setelah orang tua, dirasa penting untuk mengembangkan kemampuan kemampuan umur sebelumnya dan diarahkan untuk kesiapan bersekolah. Melihat banyaknya manfaat yang di dapat dari stimulasi kecerdasan maka perlu dilakukan kegiatan KIE kepada guru PAUD agar dapat memahami dan mengerti manfaat dari stimulasi kecerdasan pada anak usia dini. Melalui KIE stimulasi kecerdasan kepada Guru PAUD dapat diketahui tingkat pengetahuan guru PAUD. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan Guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Quasi Eksperiment dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*, dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini

adalah seluruh Guru PAUD TK Islam Al Mujahidin Cilacap, yaitu sebanyak 25 orang, kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner yang berisi tingkat pengetahuan tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini dengan total pertanyaan sejumlah 30 soal. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *t-test* dengan derajat kepercayaan $p=0,05$.

3. Hasil dan Pembahasan

Stimulasi kecerdasan otak pada anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang dapat dilakukan oleh guru PAUD/TK selaku pendamping AUD setelah orang tua. Upaya tersebut perlu mendapat perhatian khusus karena masa ini merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang kembali⁽¹⁵⁾. Maka sangat diperlukan upaya peningkatan pengetahuan untuk menunjang kompetensi Guru PAUD dalam melakukan stimulasi kecerdasan otak anak usia dini. Dengan stimulasi yang tepat, terarah dan terus menerus maka anak akan semakin cerdas. Kecerdasan anak identik dengan perkembangan anak dan kualitas sumber daya manusia

A. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden dijabarkan berdasarkan usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik responden penelitian

Karakteristik	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia (tahun)	< 25	3	12
	25-30	8	32
	>30	14	56
Masa Kerja (tahun)	< 5	5	20
	5-10	10	40
	>10	10	40
Pendidikan	SMA	4	16
	S1	21	84

Sumber: Analisa Data

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar usia guru PAUD dalam penelitian ini adalah > 30 tahun berjumlah 14 responden (56%), kemudian rentang usia 25-30 tahun, berjumlah 8 responden (32%) dan jumlah terendah usia < 25 tahun yaitu berjumlah 3 responden (12%). Pengetahuan dipengaruhi oleh umur, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja⁽¹⁶⁾.

Kemudian dari data karakteristik masa kerja dalam penelitian ini < 5 tahun berjumlah 5 responden (20%), masa kerja 5-10 tahun berjumlah 10 responden (40%), masa kerja >10 tahun berjumlah 10 (40%). Masa kerja adalah lama waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau lama waktu seseorang sudah bekerja⁽¹⁷⁾. Masa kerja merupakan rentang waktu yang telah ditempuh oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya, selama waktu itulah banyak pengalaman dan pelajaran yang dijumpai sehingga sudah mengerti yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Lamanya masa kerja menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya guru PAUD dengan pengalaman kerja yang banyak tidak begitu memerlukan KIE tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini, dibandingkan dengan guru PAUD yang pengalaman kerjanya sedikit. Semakin lama masa kerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya dan tingkat pengetahuannya semakin baik.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar memiliki pendidikan S1 Pendidikan dan S1 PAUD berjumlah 21 responden (84%), serta pendidikan SMA/SMK berjumlah 4 responden (16%). Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah

mendapatkan informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimilikinya⁽¹⁶⁾.

2) Tingkat pengetahuan guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak AUD sebelum KIE

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Guru PAUD sebelum KIE

Pengetahuan Pre	Frekuensi	Prosentase(%)
Kurang	-	-
Cukup	22	88
Jumlah	3	12

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan Guru PAUD sebelum diberi KIE adalah cukup sebanyak 22 responden (88%) dan baik sebanyak 3 responden (12%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan Guru sebelum dilakukan KIE adalah cukup sebanyak 22 responden (88%) dan baik sebanyak 3 responden (12%). Hasil pengetahuan responden sebelum KIE. Pengetahuan guru PAUD yang cukup tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini disebabkan kurang banyaknya informasi dan edukasi melalui pelatihan, penyuluhan serta pendidikan kesehatan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terutama stimulasi mengoptimalkan kecerdasan otak. Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan dan penerangan-penerangan⁽¹⁸⁾

3) Tingkat pengetahuan guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini setelah KIE

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Guru PAUD tentang Stimulasi kecerdasan otak AUD setelah KIE

Pengetahuan Pre	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	-	-
Cukup	2	8
Jumlah	23	92

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan Guru PAUD setelah diberi KIE adalah cukup sebanyak 2 responden (8%) dan baik sebanyak 23 responden (92%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan Guru PAUD setelah dilakukan KIE adalah meningkat yaitu kategori pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (8%) dan kategori pengetahuan baik sebanyak 23 responden (92%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden setelah KIE yang dilakukan meningkat. Pengetahuan secara umum adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang di dapatkan oleh setiap manusia. Selain itu pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman yang baik dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya dan kebudayaan lingkungan tempat kita hidup dan bekerja, begitu juga dengan guru PAUD pengalaman langsung saat dilakukan KIE tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini merupakan pengalaman yang nyata yang dapat dipraktikkan langsung ke anak didik⁽¹⁸⁾

B. Analisis Bivariat

a. Pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan Guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan

Tabel 4. Pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan Guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini

Variabel Pengetahuan	Kelompok	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Pengetahuan Pre	17,20	4,086	0, 817
	Pengetahuan Post	24,60	3,582	0, 716
Selisih		7,4	0,5	0,10

Tabel 4 menunjukkan selisih nilai rata-rata pada kelompok pengetahuan Guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini sebelum dan setelah diberikan KIE adalah 7,480.

b. Tabel 5. Pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan Guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini

		Paired Samples Test					t	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper		
Pair 1	Sebelum dilakukan Penyuluhan - Setelah dilakukan Penyuluhan	7,480	4,214	,843	9,220	5,740	8,875	,000

Sumber: Analisa data

Tabel 5. Menunjukkan mean pada kelompok pengetahuan guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan sebelum dan setelah diberikan KIE tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini adalah 7,480 dan nilai pvalue 0,000 sehingga ada pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga⁽¹¹⁾. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan kemampuan orang tersebut dalam menjelaskan apa-apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti/jawaban baik lisan maupun tulisan. Bukti atau jawaban tersebut merupakan reaksi dari suatu stimulus yang dapat berupa pernyataan lisan atau tertulis⁽¹⁰⁾.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini dengan nilai $p=0,000$. Hal ini terlihat dari selisih nilai mean pada kelompok pengetahuan guru PAUD sebelum dan setelah diberikan KIE adalah 7, 480. Hasil penelitian menunjukkan KIE tentang Stimulasi kecerdasan Otak anak usia dini yang dilakukan kepada responden berpengaruh terhadap pengetahuan

responden. Salah satu tujuan dari komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik serta mendorong terjadinya perilaku ke arah yang positif, peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat secara wajar sehingga masyarakat melaksanakan secara mantap sebagai perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. KIE merupakan upaya promotif dalam pelaksanaan program kesehatan anak usia dini, upaya ini dilaksanakan lebih diarahkan kepada pendekatan pendidikan kepada pendamping setelah orang tua yaitu guru PAUD, dengan tujuan guru PAUD selaku orang terdekat setelah orang tua dan pengasuh dengan anak usia dini dapat mengawal perkembangan kecerdasan otak anak usia dini. KIE yang dilakukan kepada Guru PAUD merupakan KIE kelompok.eberhasilan KIE yang dilakukan peneliti kepada Guru PAUD karena responden merupakan orang -orang terdekat anak usia dini setelah orang tua dan pengasuh. Guru PAUD yang paham perkembangan anak usia dini pada akhirnya berimplikasi terhadap pemilihan materi pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Sedangkan stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin secara tepat

dan terus menerus pada setiap periode tumbuh kembang anak, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh orang tua, keluarga, pengasuh maupun guru PAUD⁽¹⁹⁾.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini tumbuh kembang anak usia dini tidak cukup hanya melalui KIE saja tetapi perlu pelatihan dan pendampingan secara terencana dan terstruktur, Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sukiarko Edy tahun 2007 pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan nilai $p < 0,005$. Pendampingan juga akan meningkatkan kinerja guru unyuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme. Pelatihan dan pendampingan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam melaksanakan stimulasi kecerdasan otak anak usia dini sehingga proses pencapaian perkembangan anak menjadi optimal⁽¹⁶⁾

Stimulasi memegang peran penting dalam perkembangan kecerdasan anak. Bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya, dengan menumbuhkan kebiasaan positif secara rutin sesuai tahap usianya. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi⁽⁴⁾. Anak sebagai partisipan aktif di dalam proses ketimbang sebagai resipien aktif perkembangan biologisnya. Jelasnya, Piaget yakin bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban yang melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi⁽¹⁾. Jadi, perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat berarti. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelejensi) yang

menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan aspek kognitif tersebut, tentulah pemahaman akan metode pengembangan yang berkaitan dengan hal itu sangat diperlukan. Pada saat anak berusia 4 - 6 tahun susunan koneksi syarafnya sudah berfungsi dengan baik sehingga dapat mengkoordinasikan otak dan gerak, baik secara fisik maupun non fisik dengan baik. Pada usia ini anak pada umumnya sudah memasuki sekolah TK atau sederajat. Karena itu, TK diciptakan sebagai jembatan untuk memudahkan periode transisi antara masa bayi dan masa kanak-kanak. TK juga harus mulai memperkenalkan anak kepada budaya dan dunia yang lebih luas. Hal itu sebagai persiapan menghadapi pembelajaran akademik pada tahun-tahun selanjutnya⁽¹⁾

Jumlah rangsangan sejak dini dalam perkembangan anak terkait dengan jumlah koneksi syaraf atau synapses, yang merupakan dasar untuk pembelajaran dan daya ingat yang lebih tinggi, temuan bahwa kapasitas otak tidak ditentukan sejak lahir tetapi dipengaruhi oleh pengalaman dini telah mempunyai dampak yang sangat mengembirakan terhadap dunia riset dan kebijakan pendidikan masa anak usia dini

Stimulasi memegang peran penting dalam perkembangan kecerdasan anak usia dini, dengan menumbuhkan kebiasaan positif secara rutin melalui stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan usia anak. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir, kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dapat dipergunakan sebagai tolak ukur kecerdasan. Kecerdasan sering kali dihubungkan dengan otak. Dalam proses berpikir manusia otak merupakan bagian yang sangat fundamental, baik dalam memahami

sesuatu maupun untuk mendapatkan pengetahuan baru. Selain itu, otak merupakan pusat berfikir, perilaku dan emosi manusia yang mencerminkan seluruh dirinya (*selfhood*), kebudayaan, kejiwaan, serta bahasa dan ingatan. Selanjutnya Descartes dalam Semiawan mengemukakan bahwa otak sebagai pusat kesadaran orang (ibarat saisnya), sedangkan badan manusia merupakan kudanya. Oleh karena itu, dalam perkembangannya harus diberikan stimulasi dengan baik, agar berkembang dengan optimal dalam menjalankan fungsinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tanner dan Santrock bahwa jumlah dan ukuran saraf otak terus bertambah setidaknya sampai usia remaja⁽¹⁾.

Beberapa penambahan ukuran otak juga disebabkan oleh myelination, sebuah proses dimana banyak sel otak dan sistem syaraf diselimuti oleh lapisan-lapisan sel lemak yang bersekat-sekat. Ini menambah kecepatan arus informasi di dalam sistem syaraf. Myelination dalam daerah otak yang berhubungan dengan koordinasi mata, tangan belum lengkap sampai usia empat tahun. Myelination dalam area otak yang penting dalam memfokuskan perhatian belum lengkap sampai akhir usia sekolah dasar⁽¹⁾.

Bagi pengajaran, hal ini berimplikasi bahwa anak-anak di usia balita akan sulit memfokuskan perhatian dan mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama, tetapi perhatian mereka akan semakin kuat saat mereka memasuki usia sekolah sadar. Bahkan di sekolah dasar dan selanjutnya, banyak pendidik percaya bahwa jam istirahat akan membantu menjaga energi dan motivasi anak untuk belajar⁽¹⁾.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak⁽¹⁾. Sebagaimana

yang dikemukakan oleh Plato seorang ahli filsafat dalam Jamaris bahwa waktu yang paling tepat mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cekoslavia yang bernama Jhon Amus Comenius dalam Jamaris bahwa pendidikan telah dimulai sejak anak berada dalam pangkuan ibunya⁽¹⁾. Lebih rinci Montessori dalam Hainstock mengungkapkan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya⁽¹⁾. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori mengungkapkan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diterapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari⁽¹⁾.

Pengetahuan guru PAUD meningkat dengan KIE yang dilakukan peneliti karena guru PAUD menyadari pentingnya KIE tentang Stimulasi kecerdasan Otak pada anak usia dini, sudah menjadi tanggung jawab guru sebagai pendamping anak usia dini setelah orang tua dan pengasuh sehingga dalam pelaksanaan KIE benar benar diperhatikan oleh guru, sehingga pesan yang disampaikan dalam KIE benar benar terserap oleh Guru.

Banyak temuan dari riset otak yang memiliki peranan penting bagi pendidikan dan perkembangan anak, yaitu: 1) Pada saat perkembangan awal anak, dimana studi menemukan bahwa jumlah

rangsangan sejak dini dalam perkembangan anak terkait dengan jumlah koneksi syaraf atau synapses, yang merupakan dasar untuk pembelajaran dan daya ingat yang lebih tinggi, temuan bahwa kapasitas otak tidak ditentukan sejak lahir tetapi dipengaruhi oleh pengalaman dini telah mempunyai dampak yang sangat mengembirakan terhadap dunia riset dan kebijakan pendidikan masa anak usia dini. Lebih jauh suatu riset menyatakan bahwa pelatihan yang bercakupan luas dapat mengubah struktur otak, bahkan hingga masa dewasa. Pada usia 18 bulan, bayi menghasilkan sangat banyak syaraf dan koneksi antar syaraf-syaraf. Setelah masa itu bayi mulai kehilangan syaraf tersebut. Apa yang terjadi ialah bahwa otak membuang koneksi-koneksi yang tdiak digunakan, sehingga koneksi yang tersisa akan bekerja efisien dan terorganisir dengan baik. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak itu tinggal, dan terus hingga awal masa anak-anak, kelihatan otak atau kerentanannya untuk berubah oleh lingkungan berlangsung paling tinggi pada usia paling dini dan berkurang lama kelamaan. Dalam riset otak ialah penemuan bahwa ketika seseorang memperoleh pengetahuan dan kemampuan otaknya menjadi mungkin efisien.^(1,21)

Dengan demikian, temuan penelitian di atas mengenai riset otak memperkuat kesimpulan bahwa otak bukanlah lemari arsip untuk fakta dan kemampuan melainkan terlibat dalam proses pengorganisasian informasi untuk membuatnya dapat diakses dan digunakan lebih mudah. Proses pembuangan koneksi dan dengan selektif mengabaikan atau menyingkirkan informasi dan juga proses membuat koneksi yang teratur diantara informasi, mempunyai peran yang sama-sama penting atau barangkali lebih penting dengan menambah informasi, kemajuan dalam riset otak benar-benar secara

alami telah menghasilkan seruan penerapan pada praktik pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan sangat mempengaruhi perkembangannya agar tumbuh dengan optimal. Sebagaimana tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (1977:303) yaitu usaha pendidikan ditujukan kepada: 1) halusnya budi, 2) cerdasnya otak dan sehatnya badan, ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan larasnya hidup manusia di dunia. Lebih lanjut, beberapa jurnalis menegaskan bahwa pendidik harus menengok pada ilmu syaraf untuk menjawab pertanyaan seperti bagaimana cara terbaik mengajar anak berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan otak. Riset menemukan bahwa salah satu alat prediksi yang paling ampuh tentang dampak guru terhadap anak ialah keyakinan bahwa apa yang ia kerjakan menghasilkan sesuatu yang berbeda, keyakinan ini yang disebut daya hasil guru (teacher efficacy) adalah inti dari makna apa seorang guru yang intensional, guru yang yakin bahwa keberhasilan di sekolah hampir seluruhnya terjadi akibat kecerdasan bawaan anak, lingkungan rumah atau faktor lain yang tidak dapat dipengaruhi guru, tidak mungkin mnegajar dengan cara yang sama dengan orang-orang yang yakin bahwa upaya mereka sendiri adalah kunci pembelajaran anak, guru yang intensional yaitu orang yang mempunyai keyakinan kuat terhadap daya hasilnya, mempunyai kemungkinan yang lebih besar mengarahkan upaya yang konsisten untuk bertahan dihadapan rintangan dan untuk terus mencoba tanpa lelah hingga setiap anak berhasil, guru intensional mencapai rasa daya hasil dengan terus menerus menilai hasil pengajaran mereka, terus menerus mencoba strategi-strategi baru apabila pengajaran pertama mereka tidak berhasil dan terus menerus mencari gagasan dari rekan kerja, buku, majalah, loka karya dan

sumber-sumber lain untuk memperkaya dan memperkokoh keterampilan mengajar mereka. ⁽¹⁾

4. Kesimpulan

Sebagian besar pengetahuan guru PAUD sebelum diberi KIE adalah cukup sebanyak 22 responden (88%) dan baik sebanyak 3 responden (12%). Setelah diberi KIE sebagian besar pengetahuan guru PAUD meningkat yaitu

pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (8%) dan pengetahuan baik sebanyak 23 responden (92%). Terdapat pengaruh KIE terhadap pengetahuan guru PAUD tentang stimulasi perkembangan kecerdasan otak dengan beda rata-rata 7,480 ($p=0,000$).

5. Daftar Pustaka

- [1] Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016.
- [2] Soedjtamiko, *Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini*, Jakarta: yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, 2006.
- [3] IBI, *Buku Acuan Midwifery Update*, Jakarta: Pengurus Pusat IBI, 2016.
- [4] Wijaya, Alwi Muliadi, *Pentingnya Stimulasi Anak Pada Usia Dini*, 2010. di akses melalui <https://www.infodokterku.com/index.php/en/91-daftar-isi-content/macam-macam-info/yang-perlu-anda-ketahui/152-pentingnya-stimulasi-pada-anak-usia-dini-aud.tanggal> 27 Mei 2019.
- [5] Siswina, T; Shahib, M.Nurhalim; Rasyad, Adjat S, *Pengaruh Stimulasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini 3-6 Tahun*, Jurnal Ilmiah Bidan Vol1(2), 2016. Di akses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/227204-pengaruh-stimulasi-pendidikan-terhadap-p-722bd298.pdf>.
- [6] Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC, 1998.
- [7] Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1997.
- [8] Syaefudin Saud, Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- [9] Yuslam; Setiani, Riris E; Sari, Almi K, *Studi Tentang Kompetensi Guru PAUD Berkualitas Sarjana PG PAUD Dan NonPG-PAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga*, Jurnal Pendidikan Anak Vol 3 (2), 2017.
- [10] Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Atmojo, N. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- [13] Nisa, Wardah, *Analisis Keterampilan Attending Calon Konselor Dalam Membangun Rapport Dengan Konseling*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. Diakses melalui <http://repository.upi.edu/20213/tanggal> 8 Mei 2019.
- [14] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan pasal 20.
- [15] Prasida, D. W., Maftuchah dan Mayangsari, D. 2015. *Pengaruh Penyuluhan Tentang KPSP Terhadap Pengetahuan Guru Di PAUD Taman Belia Semarang*. The 2nd University Research Colouquium 2015.
- [16] Rahayu, C Dewi. Purnamasari, I. *Pelatihan SDIDTK Untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru PAUD Dalam Melakukan SDIDTK Di Kabupaten Wonosobo*. Jurnal PPKM, Vol 6 (1) 2019.
- [17] Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2010.
- [18] Rosita, S. Dewi, Remedina, Gipfel, *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Pijat Bayi*. Jurnal Ilmiah Kebidanan Bidan Prada Vol 8 (1) 2017.

- [19] Ulfa, M. *Analisa Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 6(3) 2018.
- [20] Rahayu, C.D., Hartiti, T. dan Muhamad, R. *The Effect of Coaching of Head Nurses on the Quality of Discharge Planning Documentations*. Indonesian Journal Of Nursing and Midwifery, 5 (3). Doi: <http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2017>.
- [21] Ummah. Faizatul, Turlina. Lilin, Kusbiantoro. Dadang. Conference paper Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNIMUS 2016 • September 2016 diunduh melalui <https://www.neliti.com/id/publications/175721/ibm-optimalisasi-peran-guru-paud-untuk-meningkatkan-kualitas-tumbuh-kembang-anak>.